



FILM GUNDALA (2019) SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN HEGEMONI HOLLYWOOD DI INDONESIA

Novita Sari¹ dan Rika Astimi Efendi²

^{1,2}LSPR Communication & Business Institute, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author : Rika Astimi Efendi

Email : 20172340028@lspr.edu, 20172340034@lspr.edu

Info Artikel :

Diterima : 27 April 2022

Disetujui : 09 Juni 2022

Dipublikasikan : 15 Juni 2022

ABSTRAK

Kata Kunci:

Soft power,
Hegemoni,
Counter
hegemony

Latar Belakang: *Hegemoni* perfilman *Hollywood* di Indonesia terlihat secara nyata dan dapat diyakini bahwa film sebagai bentuk *soft power* yang rentan dengan berbagai kepentingan, salah satunya kepentingan politik. *Genre super hero* merupakan kesuksesan penyebaran kepentingan politik Amerika ke seluruh belahan dunia, termasuk ke Indonesia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk membongkar praktik hegemoni pada dunia perfilman Indonesia dan yang terpenting mendalami berbagai gerakan counter hegemony berupa lahirnya film bergenre superhero Gundala sebagai bentuk emansipatoris akan cengkraman klas hegemon pada dunia perfilman Indonesia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode literature review. **Hasil:** Peneliti membedah film Gundala dan perfilman Indonesia sebagai gerakan *counter hegemony*. Paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif menjadi dasar penelitian ini sehingga berhasil menghasilkan temuan bahwa adanya krisis *hegemoni* ada perfilman *Hollywood* berupa masyarakat Indonesia saat ini lebih menyukai menonton film lokal Indonesia, adanya perubahan naskah *skrip* asli oleh pihak rumah produksi ataupun sutradara *Hollywood*, serta menangnya film *Parasite* dalam *Oscar*, masyarakat mulai mempercayai kualitas perfilman Indonesia, namun masih ada kendala berupa Undang-Undang Perfilman tidak dijalankan dengan baik. **Kesimpulan:** Film Gundala menjadi permulaan dari gerakan *counter hegemony* yang dilakukan oleh Indonesia terhadap *hegemoni* perfilman *Hollywood* di Indonesia khususnya pada film yang bertemakan *superhero*.

ABSTRACT

Keywords:

Soft power,
Hegemony,
Counter
hegemony

Background: The hegemony of Hollywood cinema in Indonesia can be seen clearly and it can be believed that films are a form of soft power that is vulnerable to various interests, one of which is political interests. The super hero genre is the success of spreading American political interests to all parts of the world, including Indonesia. **Purpose:** This study aims to dismantle the practice of hegemony in the Indonesian film industry and most importantly explore various counter hegemony movements in the form of the birth of the superhero film Gundala as an emancipatory form of the grip of the hegemonic class in the Indonesian film industry. **Method:** This study uses the literature review method. **Results:** Researchers dissect the Gundala film and Indonesian films as a counter hegemony movement. The critical paradigm with a qualitative approach became the basis of this research so that it succeeded in producing

findings that there is a crisis of hegemony in Hollywood films in the form of Indonesian people currently preferring to watch local Indonesian films, changes in the original script by Hollywood production houses or directors, and the victory of *Parasite* in the film. Oscar, people are starting to believe in the quality of Indonesian films, but there are still obstacles in the form of the Film Law not being implemented properly. **Conclusion:** The *Gundala* film became the beginning of the counter hegemony movement carried out by Indonesia against the hegemony of Hollywood films in Indonesia, especially in films with superhero themes.

PENDAHULUAN

Film menjadi *soft power* Amerika dengan cara memasarkan film-film *Hollywood* ke seluruh dunia. Film *Hollywood* menjajakan konsep kesuksesan, romansa dan kepahlawanan Amerika melalui kisah-kisah kemenangan individu dalam menghadapi kesulitan, kisah-kisah penebusan dan pertempuran fantastis antara kebaikan melawan kejahatan (Brook, 2014). *Hollywoodization* muncul dan menjadikan film *Hollywood* memiliki pengaruh terhadap industri film di beberapa negara. Contohnya film *Bollywood* awalnya film *Bollywood* berfokus pada lagu-lagu dan tarian tradisional India dan alur cerita cinta, namun setelah terjadi *Hollywoodization*, *Bollywood* mulai menyentuh lebih banyak pada adegan cinta dan adegan seks. Film Hong Kong yang mengikuti dan meniru gaya produksi *Hollywood*. Industri film Korea telah berusaha mengembangkan kemampuan produksinya dalam memproduksi film action, agar lebih mirip dengan *Hollywood* dengan menggunakan citra digital yang lebih rumit dan efek khusus. Film Thailand merilis *Beautiful Boxer* pada tahun 2003 yang sutradaranya mengadopsi gaya *action-drama* untuk membuat film ini (Maisuwong, 2012).

Untuk menjalankan misi hegemoninya, Amerika memproduksi film bergenre super hero yang memiliki fantasi, fiksi dan peperangan sebagai bentuk film yang cukup banyak dibuat yang berperan melahirkan budaya populer, budaya populer lahir seiring dengan masuknya era globalisasi dengan teknologi media baru (Rakhmawati, 2016). Peningkatan terus terjadi pada pembuatan film super hero *Hollywood* ini diantaranya pada tahun 2018 Amerika membuat enam film andalan super hero yang memperoleh pendapatan cukup banyak diantaranya, *Aquaman*, *Ant-Man and The Wasp*, *Deadpool 2*, *Venom*, *Black Panther* dan *Avanger: Infinity War* (Kasih, 2018). Dan produksi film super hero *Hollywood* semakin bertambah pada tahun 2019 diantaranya *Captain Marvel*, *Shazam*, *Hellboy*, *Batman*, *Hush*, *Avenger*, *Endgame*, *X-Men*, *Dark Pheonix*, *Spider Man*, *Far From Home*, *The New Muntants*, *Justice Leage vs The Fatal Five* dan *Wonder Women*, *The Bloodlines* (Kasih, 2019).

Namun film genre *super hero* asli Indonesia sudah lama redup dan terkalahkan ketenarannya dengan film dan tokoh *super hero* dari barat yang terus-menerus dibuat *sekuel* dan pembaharuan setiap tahunnya. Tokoh pahlawan super asli Indonesia muncul pada tahun 1968 yang bernama *Aquanus* karya *Wid Ns*, 1969 *Wid Ns* membuat karya tokoh super hero bernama *Godam*, 1969 muncul juga tokoh *super hero* bernama *Gundala* Putra Petir karya Hasmi, Hasmi pada tahun 1974 memunculkan tokoh *Sembrani*, tahun yang sama 1974 film *Rama Superman* Indonesia muncul, selanjutnya pada tahun 1980 film *Darna Ajaib* (Dian, 2017). 1992 Ahmad Thoriq menciptakan tokoh *Caroq*, kemudian *Saras 008* muncul pada tahun 1998, selanjutnya pada tahun 1999 muncul tokoh *Panji Manusia Millenium* dan sampai pada 2012 muncullah tokoh *super hero* *Volt* (Sejati, 2015). Dengan begitu, perfilman Indonesia yang bertemakan pahlawan super terkalahkan popularitasnya dengan film *Hollywood* karena pembuatan filmnya yang dilakukan tidak berulang setiap tahunnya.

Untuk membangkitkan kembali film superhero Indonesia yang telah lama redup dan sepi dari penonton, maka dibuatlah film Gundala sebagai titik kembalinya perfilman *super hero* di Indonesia yang dapat menarik masyarakat untuk menonton kembali film *superhero* asli Indonesia. Film Gundala Negeri ini butuh patriot yang tayang pada tanggal 29 Agustus 2019 dan disutradarai oleh Joko Anwar adalah film yang di adaptasi dari serial komik Gundala Putera Petir karya Harya Suraminata yang dirilis pada tahun 1969 (Rea, 2019). Film Gundala masuk kepada beberapa film festival diantaranya Film Gundala masuk dalam Toronto International Film Festival (TIFF) 2019 dan masuk dalam katagori *Midnight Madness* dan memiliki antrian yang panjang dalam pemutaran filmnya pada festival tersebut (Hasibuan, 2019). Film Gundala masuk dalam film terlaris ke 10 di Indonesia dengan jumlah penonton 1.669.433 juta penonton (Film Indonesia, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 23 Tentang Perfilman menyebutkan bahwa “wajib mempertunjukkan film Indonesia sekurang-kurangnya 60% (enam puluh persen) dari seluruh jam pertunjukan film yang dimilikinya selama enam bulan berturut-turut”. Namun kenyataannya selama bulan Agustus 2019 saat pertunjukkan film Gundala berlangsung, komposisi penayangan film Indonesia lebih sedikit dari penayangan film *Hollywood* dibioskop Indonesia. Pada bulan Agustus 2019, film Indonesia yang tayang dibioskop berjumlah 13 buah film (Prayitno, 2019). Sedangkan film *Hollywood* yang tayang dibioskop Indonesia pada Agustus 2019 berjumlah 15 film (Priyatno, 2019). Dengan begitu kesenjangan penayangan film Indonesia dan film *Hollywood* di bioskop Indonesia masih terjadi walaupun sudah ada Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 yang mengatur tentang jumlah penayangan film Indonesia yang seharusnya lebih banyak 60% dibandingkan film luar negeri. Banyaknya penayangan film *Hollywood* di Indonesia bisa menyebabkan sulitnya film-film buatan negeri bersaing melawan hegemoni dari film *Hollywood* itu sendiri.

Hegemoni itu sendiri sederhananya adalah penguasaan *klas hegemon* dengan cara yang halus melalui *consensus*, menurut Ikhsano & Stellarosa (2020): “*Hegemony can be interpreted as a dominating action through various aspects, especially in research carried out through culture by the dominant (western) people to the inferior (Indonesian society) so that various kinds of cultures are imposed globally such as fashion, food, life style, music, films and so on*”. Sudah banyak penelitian yang berlandaskan pada *hegemoni Gramsci*, namun masih relatif sedikit penelitian mengenai *counter hegemony*, padahal *counter hegemony* adalah upaya *emansipatoris* untuk keluar dari cengkraman *hegemoni*. Melihat masih relatif sedikitnya penelitian *counter hegemony*, maka penelitian ini dirasakan sangat penting untuk dapat diteruskan dan memiliki nilai *novelty* yang cukup tinggi untuk pengembangan teori sehingga penelitian ini menitikberatkan permasalahannya berupa, bagaimana Film Gundala menjadi bentuk perlawanan *hegemoni* perfilman *superhero Hollywood* yang ada di Indonesia.

Hegemoni menurut Fauziah & Nasionalita (2018) *Hegemoni* adalah upaya atau cara yang dilakukan agar membuat suatu kelompok terpengaruh atau mengikuti cara-cara berpikir kelompok tertentu dengan cara memberikan pemahaman yang dianggap benar sehingga kelompok yang *terhegemoni* menganggap bahwa pemahaman yang diberikan kelompok itu benar saja dan sah-sah saja diterapkan (p. 83). *Hegemoni* dalam bahasa Yunani kuno disebut ‘*eugemonia*’. Dan dalam ensiklopedia Britania Raya dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang dilakukan oleh kota Athena dan Sparta, terhadap negara lainnya yang sejajar (p.115).

Tujuan dari kegiatan *hegemoni* oleh *klas* yang berkuasa kepada *klas* yang dikuasai adalah konsensus. Konsensus menurut *Gramsci* adalah tercipta karena ada dasar persetujuan. Konsensus sendiri ialah masyarakat atau subjek yang *dihegemoni* memahami dan mengikuti aturan yang dibuat oleh *klas* yang berkuasa. Sehingga *klas* yang dikuasai

secara sadar dan sukarela menerima akan pengaruh dan pengajaran dari *klas* yang berkuasa. Konsep *hegemoni* harus dipahami sebagai percampuran kepentingan ekonomi, politik dan kepemimpinan ideologis dari kelas fundamental sehingga dalam menjalankan suatu *hegemoni*, terdapat struktur yang terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat sipil (*civil society*) dan negara (*political society*). Masyarakat sipil menurut Gramsci adalah organisasi diluar bagian dari negara, sebuah institusi religius dan keluarga atau masyarakat. Sedangkan *political society* adalah negara atau sebuah pemerintahan.

Gerakan *counter hegemony* menurut Antonio Gramsci adalah gerakan yang berawal dari adanya pemikiran yang tidak sah/tidak tepat didalam masyarakat dan penganstruksi pikiran yang baru berdasarkan pikiran yang rasional dan kondisi yang real (Wahid, 2014, p. 60). *Counter hegemony* adalah upaya untuk menolak adanya *hegemoni*. Menurut Gramsci untuk melawan adanya *hegemoni* (*counter hegemony*) dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan. *Counter hegemony* sendiri muncul setelah *hegemoni* menyerang. *Counter* atau tandingan merupakan sebuah kontra yang muncul akibat adanya sebuah kondisi yang dominan. Tandingan bisa dikatakan sebuah kritik terhadap hal yang mendominasi dilingkungan tersebut (Fauziyah & Nasionalita, 2018).

Keberhasilan *counter hegemony* dalam prespektif Antonio Gramsci terjadi saat kebangkitan kelas minoritas. Namun kebangkitan kaum minoritas tidak terjadi dengan mudah, kebangkitan itu harus berjalan terus-menerus dengan bantuan kaum intelektual sampai ditemukannya titik terang. Gramsci mengklasifikasikan dua jenis intelektual dalam masyarakat yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Kaum Intelektual organik adalah seseorang yang membuat ide, menanamkannya dibenak masyarakat dan ikut berkontribusi langsung dalam melawan kekuasaan kaum dominan/penguasa (Ikhsano & Stellarosa, 2015, p. 14) yang dalam penelitian ini, intelektual organik adalah para *sineas* Indonesia yang mencoba menawarkan film Gundala sebagai salah satu bentuk perlawanan.

METODE PENELITIAN

Berbasis pada paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif, peneliti bertujuan untuk membongkar praktik *hegemoni* pada dunai perfilman Indonesia dan yang terpenting mendalami berbagai gerakan *counter hegemony* berupa lahirnya film *bergenre superhero* Gundala sebagai bentuk *emansipatoris* akan *cengkraman klas hegemon* pada dunia perfilman Indonesia. Bentuk pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam dengan beberapa narasumber, yaitu Ahmad Mahendra, S.Sos. selaku Direktur Perfilman, musik dan media baru kementerian kebudayaan. Imansyah Lubis, selaku *Manager of Production Bumilangit Entertainment*. Wim Berlinawan, selaku *General Manager of Bumilangit Entertainment* dan Dicky Wahyu Purnomo, selaku *Head of Marketing Screenplay* Film diharapkan mampu menjabarkan secara mendalam dan detail mengenai gerakan *counter hegemony* yang dilakukan oleh film Gundala dalam melawan *hegemoni* perfilman *Hollywood*.

Berbekal pada penyadaran (*conscientization*), situasi historis (*historical stitua de ness*) dan kesatuan teori dan praksis (*unity of praxis*) menjadi suatu bentuk kualitas penelitian (*Goddness Criteria*) bagi penelitian berbasis paradigma kritis. Adapun fokus penelitian ini berupa :

Tabel 1.
Fokus Penelitian

Teori	Elemen		Evidensi
<i>Counter Hegemony</i>	<i>Crisis Hegemony</i>	Film <i>Hollywood</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Indonesia lebih menyukai menonton film Indonesia dibanding Film <i>Hollywood</i> 2. Kritikan pada Film <i>Hollywood</i> 3. <i>Box Office</i> Tiongkok mendapatkan pendataan lebih besar dari Amerika Utara dan menangnya Film <i>Parasite</i> asal Korea di Piala Oscar
	<i>War of Position</i>	<i>Civil Society</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya sumber daya manusia atau jumlah produser film Indonesia yang sedikit. 2. Kekurangan penulis skenario berbakat. 3. Kekurangan kru untuk produksi film Indonesia. 4. Kurangnya pemain film yang berkompeten. 5. Undang-Undang perfilman yang sudah usang dan tidak relevan lagi. 6. Masyarakat Indonesia kurang mempercayai kualitas film Indonesia 7. Hubungan yang baik antara <i>sineas</i> Indonesia dengan pihak luar negeri
		<i>Political Will</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan FFI (Festival Film Indonesia) memberikan semangat terhadap produksi perfilman Indonesia 2. Pemerintah mengatakan perfilman Indonesia semakin berkembang dan akan meningkatkan perekonomian. 3. Kurangnya sinergitas pemerintah dan <i>sineas</i>. 4. Kurangnya bantuan dana atau produksi dari pemerintah 5. Pajak perfilman yang tinggi

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Crisis Hegemoni Film Hollywood*

Menurut Antonio Gramsci, krisis hegemoni diawali dengan adanya krisis otoritas di mana adanya kelas-kelas sosial yang terlepas dari partai-partai politik mereka sehingga kelas tersebut tidak lagi mengenal siapa yang akan memimpin partai politik mereka. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan kekerasan yang digunakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi. Kemudian ada beberapa faktor yang memicu krisis hegemoni yaitu faktor ekonomi dan terjadinya ancaman pada kepentingan pribadi dari kelas musuh serta sulitnya kembali kesituasi normal dengan menggunakan alat-alat yang legal (Ikhsano, 2020, pp. 30-32). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan krisis hegemoni terjadi pada perfilman Hollywood, baik dalam sektor konsumsi oleh masyarakat Indonesia, proses produksi yaitu maraknya perubahan naskah asli oleh sutradara ataupun pihak rumah produksi dan masuknya film Asia non-bahasa Inggris

kedalam *Oscar* serta *box office* China yang mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan *box office* Amerika Utara.

2. Masyarakat Indonesia lebih menyukai menonton film Indonesia dibanding Film Hollywood

Hegemoni Hollywood pada tahun 2000-an dirasakan sangat kuat di Indonesia, khususnya pada tahun 2015 masyarakat Indonesia terutama remaja yang menjadi mangsa pasar penjualan tiket bioskop di Indonesia lebih memilih untuk menonton film *Hollywood* dengan presentase sebesar 21.3% dari jumlah koresponden yang sebanyak 505 orang koresponden menonton film *Hollywood* sebanyak lebih dari 12 kali dalam satu tahun sedangkan yang menonton film Indonesia lebih dari 12 kali selama satu tahun hanya terdapat 1% saja dan ada sebanyak 31.3% koresponden yang tidak pernah sama sekali menonton film Indonesia selama satu tahun. Dalam survei yang dilakukan oleh SMRC pada tahun 2015 tersebut menyatakan bahwa 98.2% koresponden lebih menyukai film *Hollywood* (Pasaribu, 2015).

Kemudian krisis hegemoni pada konsumsi film *Hollywood* di Indonesia mulai dirasakan saat ini, dimana pada tahun 2019, SMRC kembali melakukan survei pada masyarakat yang menonton film Indonesia dan *Hollywood*. Survei dilakukan sebanyak dua kali, pada survei yang pertama menghasilkan bahwa ada 9.3% dari 1.220 koresponden yang menonton film lokal Indonesia dan ada 8.2% koresponden yang menonton film asing. Lalu pada survei kedua yang dilakukan oleh SMRC, dinyatakan bahwa ada 67% dari 1.000 koresponden lebih menyukai menonton film lokal Indonesia sedangkan ada 55% koresponden yang lebih menyukai menonton film asing (Pasaribu, 2015). Pada survei IDN Times, dinyatakan dalam satu bulan masyarakat yang menonton film Indonesia sebanyak satu kali ada sebanyak 45,3% dari jumlah koresponden sebanyak 441 orang. Penonton bioskop di Indonesia juga didominasi oleh mahasiswa dan pelajar (Azasya, 2019). Data-data diatas mengarah pada adanya pergeseran pola menonton masyarakat Indonesia, yang tadinya lebih diominasi menonton film-film *Hollywood*, sekarang sudah mulai berubah dan berlibah menonton film-film nasional, hal ini menunjukkan bahwa adanya krisis *hegemoni* yang telah terjadi pada dunia perfilman *Hollywood* di Indonesia.

3. Naskah skrip asli seringkali diubah oleh sutradara sehingga hasilnya tidak sebagus naskah skrip asli

Disamping pergeseran pola menonton masyarakat Indonesia, krisis *hegemoni* perfilman *Hollywood* juga ditandai dengan adanya intensitas terjadinya perubahan naskah asli hasil karya penulis oleh pihak sutradara maupun rumah produksi di *Hollywood*, hal ini tentu menyebabkan kekecewaan bagi para penulis naskah dan membuat naskah tersebut kehilangan identitas aslinya. Perubahan pada naskah tersebut membuat alur cerita dan inti dari cerita tersebut berubah, tidak hanya itu, hasil akhirnya film tersebut menampilkan banyak kekeliruan karena perbedaan pola pikir dari penulis dan sutradara. Pada akhirnya ketidaksepahaman antara penulis dan sutradara ataupun rumah produksi di *Hollywood* menyebabkan minimnya penonton pada film tersebut dan banyaknya kritikan yang masuk pada kolom reviewnya (Lambie, 2015).

4. Masuknya Film Tiongkok atau Mandarin ke dalam Box Office dan menangnya Film Parasite asal Korea di Piala Oscar

Acara penghargaan *Piala Oscar* yang mempunyai stigma bahwa masyarakat Asia dan masyarakat yang berkulit hitam jarang sekali memenangkan nominasi dalam acara piala penghargaan tertinggi bagi insan perfilman tersebut. Tidak hanya itu terjadinya

bullying pada acara tersebut membuat warganet geram dan mempopulernya tagar #OscarSoWhite pada salah satu *platform* sosial media, Twitter (Indra, 2016). Namun dengan menangnya film *Parasite* asal Korea Selatan dalam nominasi film terbaik pada acara penghargaan Oscar tersebut, menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat Asia yang awalnya berpikir sulitnya untuk memenangkan piala penghargaan tersebut menjadi akan ada kemungkinan film non-bahasa Inggris memenangkan nominasi film terbaik pada acara penghargaan tersebut. Hal serupa juga dikatakan oleh Direktur Film, Musik dan Media Baru Kementerian Kebudayaan yaitu Ahmad Mahendra yang menyatakan bahwa:

“menangnya film asal Korea Selatan tersebut memberikan dampak positif bagi perfilman Asia terutama perfilman Indonesia bahwasanya perfilman Indonesia juga mempunyai kesempatan untuk memenangkan penghargaan kelas dunia (A. Mahendra, wawancara data primer, 12 April 2020).”

Tidak hanya itu, pada tahun 2018 pendapatan *box office* Tiongkok mengalahkan pendapatan dari *box office* Amerika Utara yaitu Amerika Serikat dan Kanada. Dalam tiga bulan pertama di tahun 2018, *box office* Tiongkok sudah mendapatkan keuntungan sebesar 3,14 *milliar dollar* dan pada akhir tahunnya secara keseluruhan *box office* Tiongkok menghasilkan pendapatannya sebesar 9,2 *milliar dollar*. Hal ini terjadi karena banyaknya pembangunan bioskop baru pada daratan Tiongkok dan pembuatan film lokal yang berkualitas sehingga film lokal Tiongkok mendominasi *box office* China dan mengalahkan film *Hollywood* (Ming, 2018). Penghargaan piala Oscar sebagai bentuk ajang tertinggi bagi insan perfilman dunia yang dimenangi oleh film Korea dan juga peningkatan *box office* film-film Tiongkok menandakan titik-titik krisis *hegemoni* perfilman *Hollywood* didunia.

Perang Posisi (*War of Position*) Civil Society

Dalam penelitian ini, *civil society* yang diteliti adalah instansi pembuat karakter komik Bumi langit *Entertainment* dan juga rumah produksi *Screenplay* Film sebagai kaum intelektual organik yang sudah terdidik untuk melawan *hegemoni* film *Hollywood* di Indonesia. Terdapat beberapa elemen yang peneliti teliti dalam *civil society*, diantaranya sumber daya manusia yang dimiliki perfilman Indonesia, antusias masyarakat dalam menonton film lokal Indonesia dan juga pemberlakuan Undang-Undang yang berkaitan dengan perfilman Indonesia.

Kurangnya SDM seperti kurangnya jumlah produser film, pemain, penulis dan kru film

Sampai saat ini, memang dinyatakan bahwa sumber daya manusia di Indonesia dalam bidang perfilman masih kurang tereksplor dan dirasa masih sulitnya ditemukan kecocokan antara pihak rumah produksi maupun pembuat karakter komik dengan pihak-pihak yang akan membantu produksi suatu judul film seperti sutradara, aktor/aktris, penulis naskah, serta kru-kru film. Hal ini yang menyebabkan perfilman Indonesia terlihat seperti kekurangan sumber daya manusia. Tidak hanya masalah kurangnya kecocokan dalam membuat tim produksi, di Indonesia juga kekurangan sekolah perfilman yang dapat menciptakan insan perfilman yang mumpuni dalam membuat film yang berkualitas baik. Hal ini dinyatakan melalui wawancara yang dilakukan dengan Imansyah Lubis dari Bumilangit Entertainment: “Iya, masih kurang banget. Masih harus disiapkan generasi muda aktor dan aktris yang baru”. Dilanjutkan dengan pernyataan dari Wim Berlinawan

dari Bumilangit Entertainment yang menyebutkan bahwa sulit menemukan tim yang cocok:

“Karena industri ini syarat dengan *teamwork* antara pemain dan sutradara. Banyak orang yang punya talenta ataupun *skills* yang bagus tapi kalau dia tidak kompeten untuk bekerjasama itu pasti tidak terpakai. Kekurangan sumber daya manusia ini karena kurangnya masyarakat yang ingin mencoba masuk kedalam dunia perfilman karena pertimbangan berbagai atau banyak juga yang coba masuk tapi tidak kuat dan tidak cocok.”

Masalah lainnya yang menyebabkan perfilman Indonesia sepi dari pekerja adalah tingginya tingkat pelecehan seksual pada perempuan dan laki-laki saat proses produksi berlangsung. Hal ini menyebabkan banyaknya pekerja dibidang perfilman yang hanya melakukan satu produksi film kemudian berhenti dan tidak ikut dalam produksi film selanjutnya (Bekraf, 2019). Untuk menyelesaikan masalah ini, Kemendikbud selaku instansi pemerintah yang juga menaungi perkembangan perfilman Indonesia sedang melakukan perkembangan potensi sineas dengan mengadakan *master class* yang mendatangkan narasumber dari *Hollywood*.

Undang-Undang Perfilman No. 33 Tahun 2009 tidak dijalankan dengan baik dan sudah tidak relevan

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, saat ini Undang-Undang tentang perfilman yang sudah disahkan oleh pemerintah Indonesia dirasa sudah dijalankan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh rumah produksi *Screenplay Film* dan juga pembuat karakter komik asli Indonesia Bumilangit *Entertainment* bahwasanya pada bioskop Indonesia saat ini, film Indonesia yang diputar lebih banyak dibandingkan film *Hollywood* dan juga ada 4 judul film lokal Indonesia baru yang ditayangkan setiap minggunya. Pemerintah Indonesia menyatakan hal serupa dan juga turut andil dalam mengawasi jalannya penayangan film di bioskop dibantu dengan perhatian dan peranan dari masyarakat.

Masyarakat Indonesia kurang mempercayai kualitas film Indonesia

Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap film lokal Indonesia meningkat setiap tahunnya, hal ini berarti keterpercayaan masyarakat Indonesia terhadap kualitas perfilman Indonesia pun sudah meningkat. Setiap tahunnya pendapatan kotor suatu judul film Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2008 pendapatan kotor satu judul film hanya 8.000/penonton namun pada tahun 2019 meningkat hingga 40.000/penonton. Keterpercayaan masyarakat Indonesia terhadap kualitas perfilman Indonesia juga dirasakan saat diadakannya nonton bareng disuatu bioskop di Indonesia maupun luar negeri, banyaknya penonton yang datang menampilkan keterpercayaan tinggi masyarakat kepada perfilman Indonesia saat ini.

Political Society

Pemerintah membuat FFI (Festival Film Indonesia) namun sistem penyelenggaraan FFI belum terorganisir dengan baik

Penyelenggaraan Festival Film Indonesia sudah kurang populer untuk saat ini, kurangnya publikasi melalui berita-berita atau saluran televisi swasta menyebabkan kurangnya *antusiasme* masyarakat terhadap pemenang-pemenang dari acara penghargaan asli Indonesia ini. Seperti yang dinyatakan oleh Dicky Wahyu Purnomo dari *Screenplay Film*:

“Respon dari penonton atau publiknya untuk yang memenangkan Piala Citra kurang ya, kalau dulu orang-orang nonton hanya dari TVRI jadi orang kaya nunggu-nungguin siapa yang menang piala citra. Tapi sekarang orang ya lewat-lewat aja kaya ga peduli siapa yang menang piala citra. Ga terlalu signifikanlah kesana”.

Piala Citra Indonesia disiarkan hanya pada stasiun televisi nasional, TVRI. Lalu, banyaknya kritik terhadap kurangnya transparansi kepada masyarakat perihal siapa saja juri yang melakukan penilaian terhadap nominasi-nominasi dari Piala Citra tersebut dan juga bagaimana film tersebut dapat masuk dan memenangkan suatu nominasi. Panitia-panitia dalam FFI juga sulit ditemui oleh wartawan yang menyebabkan semakin buruknya sistem penyelenggaraan Festival Film Indonesia ini (Ratnasari, 2017). Pemerintah Indonesia mengatakan selalu mengevaluasi sistem Festival Film Indonesia untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Mahendra selaku Direktur Film, Musik dan Media Baru Kementerian Kebudayaan menyatakan bahwa: “Sistem penyelenggaraan FFI setiap tahunnya secara umum sama saja, tetapi Kemendikbud selalu mengevaluasi untuk mengupayakan yang terbaik”.

Pemerintah mengatakan perfilman Indonesia semakin berkembang dan meningkatkan perekonomian Indonesia

Perkembangan dunia perfilman Indonesia yang terjadi saat ini juga membantu beberapa aspek perekonomian di Indonesia yang ikut terkena dampak perkembangan perfilman Indonesia. Dampak positif yang muncul setelah terjadinya perkembangan di industri perfilman Indonesia adalah meningkatnya industri makanan, peningkatan dalam industri bioskop khususnya pada segi penjualan tiket dan meningkatnya produksi film pada suatu rumah produksi dan juga menumbuhkan rumah produksi baru yang tentu saja menambah lapangan pekerjaan di dunia perfilman Indonesia (Yunelia, 2019). Semakin berkembangnya perfilman Indonesia menumbuhkan semangat rumah produksi untuk memproduksi banyak film setiap tahunnya, dikatakan oleh Dicky yang awalnya rumah produksi hanya memproduksi tiga judul film dalam setahun lalu sekarang meningkat menjadi delapan judul film per tahun.

Pemerintah mengatakan perkembangan perfilman Indonesia saat ini juga dapat dilihat dari banyaknya film Indonesia yang ikut bersaing pada berbagai festival internasional. Tidak hanya dari produksi film yang semakin banyak, perkembangan perfilman Indonesia saat ini juga mendorong pembangunan bioskop baru diberbagai daerah di Indonesia. Sehingga perfilman Indonesia sudah menjadi bagian dari sektor penting perekonomian Indonesia.

Kurangnya sinergitas pemerintah dan sineas

Sinergitas antara pemerintah Indonesia dan sineas Indonesia saat ini sedang ada dalam jenjang hubungan yang baik. Baik dari sisi pembuat karakter komik maupun rumah produksi merasakan hal tersebut. Pemerintah Indonesia saat ini sangat mendukung insan perfilman Indonesia untuk menciptakan film Indonesia yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari pemerintah yaitu Kemendikbud membuat program *masterclass* untuk sineas Indonesia dalam rangka menambah *skill* mereka dalam dunia perfilman, dan juga mengadakan rapat dengan sineas dan pemangku-pemangku jabatan di dunia perfilman Indonesia untuk membicarakan masa depan perfilman Indonesia (Zuhriyah, 2019). *Sineas*

Indonesia juga merasa dibantu oleh pemerintah dengan memudahkan perizinan film dan mendaftarkan film lokal Indonesia ke festival film internasional.

Kurangnya bantuan dana atau produksi dari pemerintah

Pemerintah Indonesia saat ini belum memberikan bantuan dana secara luas kepada seluruh genre film Indonesia yang akan diproduksi. Namun untuk genre film dokumenter tentang kebudayaan Indonesia pemerintah akan membantu pendanaannya namun dalam nominal yang tidak besar. Bantuan dana juga dilakukan *BEKRAF* melalui investor-investor yang sudah bekerjasama dengan *BEKRAF* melalui acara Akatara Film Market dan *Business Forum 2019* kepada pemenangnya yaitu film *Senandung Senyap* sebanyak 30.000.000 rupiah (Aqira, 2019). Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud saat ini lebih mengutamakan membantu dalam aspek produksi film dengan bantuan seperti mobil bioskop keliling, alat pemutar film dan alat produksi film. Tidak hanya itu Kemendikbud ikut memberikan bantuan pada *sineas* dalam tiga tahap produksi yaitu praproduksi, produksi dan pasca produksi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Pajak perfilman yang tinggi

Saat ini dirasakan memang pajak perfilman Indonesia masih tinggi terutama pada pajak daerah yang berbeda-beda mulai dari kisaran 10% sampai 25% (Sari, 2018). Tingginya pajak perfilman Indonesia juga dirasakan oleh sutradara maupun para pengusaha bioskop di Indonesia. Untuk memproduksi satu judul film, rumah produksi harus membayar pajak berlipat, seperti pajak artis, pajak sewa alat produksi, pajak sewa tempat dan lain-lain. Hal serupa juga dirasakan oleh pengusaha bioskop dengan tingginya pajak perfilman menyebabkan tingginya biaya operasional di bioskop tersebut dan untuk menutupi tingginya biaya operasional maka biaya tersebut dibebankan kepada penonton yang menyebabkan tingginya harga tiket bioskop (Wirastama, 2018). Untuk menanggulangi hal tersebut, maka pemerintah Indonesia saat ini sedang mengkaji untuk menurunkan pajak pada industri perfilman Indonesia dengan melakukan sistem pengambilan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, dana *Corporate Social Responsibility*, ataupun pungutan pajak yang diambil dari *sineas* dan dikembalikan lagi setelahnya (Prabowo, 2019).

Film Gundala

Film *Gundala* sendiri mendapatkan peringkat ketujuh dalam sepuluh film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak pada 2019 (Film Indonesia, 2020). Kemudian film *Gundala* juga memenangkan tiga nominasi dan masuk dalam beberapa nominasi-nominasi di acara penghargaan Festival Film Indonesia (Aditia, 2019). *Antusiasme* yang tinggi dari masyarakat terhadap film *superhero* asli Indonesia ini juga dirasakan oleh pembuat karakter komik *Gundala* itu sendiri. *Creator* karakter komik dan film *Gundala* menyatakan setelah film ini ditayangkan di bioskop Indonesia terjadi peningkatan wawasan masyarakat Indonesia terhadap *Bumilangit Entertainment* itu sendiri sebagai wadah karakter komik pahlawan super asli Indonesia dan masyarakat juga mengetahui bahwasanya Indonesia memiliki karakter pahlawan super yang asli dari Indonesia.

Tidak hanya itu, film *Gundala* juga memasuki beberapa festival film internasional seperti *Toronto International Film Festival (TIFF) 2019*, *Paris International Fantastic Film Festival (PIFFF) 2019* dan *Tokyo International Festival Film (TIFF) 2019*. Film *Gundala* juga ditayangkan di bioskop Malaysia pada bulan Desember 2019. Setelah penayangan film *Gundala* pada Agustus 2019, pada tanggal 7 Mei 2020 *Gundala* resmi berkolaborasi dengan *Chess Rush* salah satu *mobile gaming* internasional yang dibuat oleh Tiongkok (Firdaus, 2019).

Gerakan *Counter Hegemony* dapat dijalankan dengan baik jika adanya kesadaran dikalangan masyarakat sipil (Ikhsano, 2020, p. 35). Setelah penayang film Gundala ini, kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan adanya film pahlawan super asli Indonesia pun meningkat. Namun gerakan *counter hegemony* dilakukan secara perlahan dan tidak bisa secara tiba-tiba, oleh karena itu Film Gundala adalah permulaan dari penyamarataan pemikiran masyarakat bahwasanya film pahlawan super asli Indonesia juga mempunyai kualitas yang bagus dan dapat dibanggakan kedunia internasional. *Civil society* dan *political society* pada penelitian ini menjadi satu-kesatuan karena mereka adalah kaum yang ditindas oleh *hegemoni* dari perfilman *Hollywood*. Hubungan dan kinerja yang selaras antara pemerintah Indonesia dan *sineas* Indonesia akan memberikan pencerahan kepada masyarakat sipil sehingga terjadinya penyamaan pola pikir yang akan membuat gerakan *counter hegemony* ini berhasil.

Dengan terjadinya peningkatan jumlah penonton film lokal Indonesia dan perkembangan dalam industri perfilman Indonesia saat ini membuat kesadaran masyarakat Indonesia akan kualitas perfilman Indonesia pun meningkat sehingga masyarakat mulai mempercayai kembali kualitas dari film Indonesia. Hal ini merupakan keberhasilan dari kaum intelektual organik pada penelitian ini yaitu pemerintah Indonesia, rumah produksi, pembuat karakter komik dan masyarakat yang peduli akan perfilman Indonesia karena bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat sipil lainnya dan menumbuhkan pikiran-pikiran yang sama yaitu perfilman Indonesia khususnya pahlawan super asli Indonesia itu berkualitas dan bisa merajai perfilman dinegaranya sendiri.

KESIMPULAN

Setelah lamanya film yang bertemakan pahlawan super asli Indonesia ini vakum dari peredaran, film Gundala hadir pada tahun 2019 mengisi kekosongan yang terjadi selama bertahun-tahun untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia bahwasanya Indonesia juga memiliki karakter pahlawan super asli Indonesia yang layak bersaing di dunia internasional. film Gundala menjadi permulaan dari gerakan *counter hegemony* yang dilakukan oleh Indonesia terhadap *hegemoni* perfilman *Hollywood* di Indonesia khususnya pada film yang bertemakan *superhero*. Untuk melawan *hegemoni* perfilman *Hollywood* di Indonesia, gerakan *counter hegemony* dilakukan oleh banyak pihak diantaranya para *creator* karakter komik, rumah produksi dan juga masyarakat yang peduli akan perfilman Indonesia, mereka disebut sebagai *civil society*. Kemudian, pemerintah Indonesia juga ikut berperan dalam gerakan *counter hegemoni* yang disebut sebagai *political society*. Untuk melakukan gerakan *counter hegemony* harus adanya krisis dalam *hegemoni* tersebut, krisis pada perfilman *Hollywood* adalah masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih untuk menonton film lokal, sering terjadinya perubahan naskah skrip asli pada perfilman *Hollywood* yang menimbulkan kekecewaan bagi penulis skrip aslinya dan seringkali menyebabkan film tersebut tidak sesuai dengan rancangan awal, lalu menangnya film *Parasite* asal Korea Selatan diacara penghargaan Piala Oscar yang menumbuhkan semangat bagi insan perfilman Asia yang membuat film non-bahasa Inggris untuk mengikuti jejak film *Parasite* dan juga adanya peningkatan pada pendapatan *box office* China pada tahun 2018 yang mengalahkan pendapatan *box office* Amerika Utara khususnya Amerika Serikat dan Kanada. Melalui *civil society* penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia masih kekurangan sumber daya manusia yang kompeten pada bidang perfilman sehingga pemerintah sedang mengembangkan potensi-potensi insan perfilman Indonesia, Undang-Undang Perfilman No. 33 Tahun 2009 sudah dijalankan dengan baik oleh pemerintah dan diawasi oleh masyarakat dan juga oleh

sineas Indonesia, lalu masyarakat Indonesia saat ini sudah mempercayai kualitas perfilman Indonesia sehingga terjadinya peningkatan jumlah penonton dan peningkatan pendapatan pada penjualan tiket di bioskop. Selanjutnya penelitian yang dilakukan pada *political society* menyimpulkan bahwa Festival Film Indonesia sebagai ajang penghargaan bagi insan perfilman Indonesia saat ini kurang diminati oleh *sineas* Indonesia karena kurangnya respon dari masyarakat dan sulitnya wartawan untuk mendapatkan informasi tentang FFI oleh sebab itu pemerintah melakukan evaluasi setiap tahunnya, sinergitas yang baik sudah terjadi antara *sineas* Indonesia dan juga pemerintah guna mengembangkan perfilman Indonesia, pemerintah khususnya Kemendikbud membantu *sineas* Indonesia dalam bidang produksi baik dari pra produksi sampai ke pasca produksi dan pajak perfilman Indonesia saat ini masih menjadi beban bagi *sineas* Indonesia oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui *BEKRAF* dan *LIPI* sedang melakukan kajian untuk mengurangi pajak perfilman Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Aditia, A. (2019, Desember 19). Daftar Lengkap Pemenang Piala Citra FFI 2019. Diperoleh pada 17 April, 2020, dari: kompas.com: <https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/09/083200866/daftar-lengkap-pemenang-piala-citra-ffi-2019?page=all>
- Aqira, V. (2019, September 21). Pengumuman Proyek Film yang Mendapatkan Bantuan Investor di Penutupan Akatara 2019. Diperoleh pada 17 April 2020, dari: bekraf.go.id: <https://www.bekraf.go.id/berita/page/8/pengumuman-proyek-film-yang-mendapatkan-bantuan-investor-di-penutupan-akatara-2019>
- Azasya, S. (2019, Juli 26). [Infografis] Minat Penonton Terhadap Film Indonesia, Banyak Gak Sih? Diperoleh pada 4 April 2020, dari: idntimes.com: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/stella/infografis-minat-penonton-terhadap-film-indonesia/full>
- Bekraf. (2019). Pemandangan Umum Industri Perfilman Indonesia. Diperoleh pada 8 April 2020, dari: bekraf.go.id: <file:///C:/Users/Novita/Downloads/1910963-analisis-data-kajian-pemandangan-umum-industri-film-2019.pdf>
- Dian, A. (2017). Jadul Hingga Paling Baru, 5 Film Superhero Indonesia Ini Bikin Marvel dan DC Seolah Biasa-Biasa Saja. Retrieved oktober 08, 2019, from boombastis.com: <https://www.boombastis.com/film-superhero-indonesia/109651>
- Fauziah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah. Informasi: Kajian Ilmu Komunikas, 81,83,84,86.
- Film Indonesia. (2020). Data Penonton. Retrieved oktober 16, 2019, from filmindonesia.or.id: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.XabSYHduLIV>
- Firdaus, A. S. (2019, Oktober 29). Apa Itu Chess Rush? Diperoleh pada 10 Mei 2020, dari: esportnesia.com: <https://esportsnesia.com/game/chess-rush/apa-itu-chess-rush/>
- Ikhsano, A. (2020). Melawan Hegemoni Perfilman Hollywood. Tangerang: Indigo Media.
- Ikhsano, A., & Stellarosa, Y. (2015). The Resistance of Hollywood Movie Hegemony in Indonesia: TIJKM Journal of Film, Media and Communication, 14.
- Ikhsano, A., & Stellarosa, Y. (2020). Restrictions on Some Western Songs: a Counter
- Indra, P. A. (2016, November 18). Oscar untuk Jackie Chan, Oscar untuk Asia. Diperoleh pada 27 April 2020, dari: tirto.id: <https://tirto.id/oscar-untuk-jackie-chan-oscar->

untuk-asia-b5gh

- Kasih, J. (2018, Desember 26).** Dari Marvel hingga DC, Ini Film-Film Superhero Terlaris 2018. Retrieved oktober 16, 2019, from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/blog/kaleidoskop-film-superhero-terlaris-tayang-2018/#gref>
- Kasih, J. (2019, Januari 19).** Dari Marvel hingga DC, Ini Para Superhero yang Akan Beraksi di Tahun 2019. Retrieved oktober 16, 2019, from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/blog/daftar-film-superhero-tayang-2019-dari-marvel-hingga-dc-comic/#gref>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, Maret 2).** Kemendikbud Fasilitasi Tiga Jenis Bantuan Perfilman. Diperoleh pada 17 April 2020, dari: kemendikbud.go.id: <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2018/03/kemendikbud-fasilitasi-tiga-jenis-bantuan-perfilman>
- Lambie, R. (2015, Juni 18).** 8 Big Movies Whose Scripts Dramatically Changed. Diperoleh pada 24 April 2020, dari: denofgeek.com: <https://www.denofgeek.com/movies/8-big-movies-whose-scripts-dramatically-changed/>
- Maisuwong, W. (2012).** The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 2-3.
- Ming, C. (2018, Mei 24).** China's box office recently beat the US, and is now on the cusp of a 'new growth cycle'. Diperoleh pada 27 April 2020, dari: cnbc.com: <https://www.cnbc.com/2018/05/24/china-beats-us-box-office-in-q1-and-is-entering-new-growth-cycle-hsbc.html>
- Pasaribu, A. J. (2015, November 10).** SMRC Survei Penonton Film, Oktober 2015. Diperoleh pada 8 April 2020, dari: slideshare.net: <https://www.slideshare.net/AdrianJonathanPasari/smrc-survei-penonton-film-oktober-2015>
- Prayitno, N. A. (2019, Agustus 02).** 13 Film Indonesia yang Rilis Agustus 2019. Retrieved oktober 09, 2019, from popbela.com: <https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/film-indonesia-agustus/full>
- Prabowo, P. (2019, November 27).** BEKRAF Ingin Pajak Film Diturunkan Menjadi 10 Persen. Diperoleh pada 20 April 2020, dari: indonesiainside.id: <https://indonesiainside.id/news/nasional/2019/11/27/bekraf-ingin-pajak-film-diturunkan-menjadi-10-persen>
- Ratnasari, Y. (2017, Oktober 25).** Panitia FFI 2017 Dinilai Kurang Transparan Pilih Film "Posesif". Diperoleh pada 20 April 2020, dari: tirto.id: <https://tirto.id/panitia-ffi-2017-dinilai-kurang-transparan-pilih-film-posesif-cyl1>
- Rakhmawati, Y. (2016),** Hibriditas New Media dan Homogenisasi Budaya, *Jurnal Komunikasi Univeristas Trunojoyo Madura Vol 10, No. 2*
- Rea. (2019, Agustus 28).** Sinopsis 'Gundala', Patriot Pertama dari Jagat BumiLangit. Retrieved Oktober 8, 2019, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190828080610-220-425265/sinopsis-gundala-patriot-pertama-dari-jagat-bumilangit>
- Sari, F. (2018, Maret 24).** Pajak daerah bikin harga tiket bioskop mahal. Diperoleh pada 20 April 2020, dari: industri.kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/pajak-daerah-bikin-harga-tiket-bioskop-mahal>
- Sejati, L. S. (2015, April 23).** Masih Ingat Dengan 10 Superhero Asli Indonesia ini? Retrieved oktober 08, 2019, from tokopedia.com: <https://www.tokopedia.com/blog/masih-ingat-dengan-10-superhero-asli-indonesia-ini/>
- Wahid, U. (2014).** Counter Hegemoni Antonio Gramsci sebagai Kekuatan Masyarakat Sipil. In M. Dr. Umaimah Wahid, *Risalah Politik Perempuan: Media Massa dan*

Gerakan Counter Hegemony (pp. 53,54). Banten: Empat Pena Publishing.

Wirastama, P. (2018, Maret 30). Robert Ronny Keluhkan Aneka Pajak Perfilman dan Ajak Sineas Introspeksi. Diperoleh pada 20 April 2020, dari: medcom.id: <https://www.medcom.id/hiburan/film/MkMnE5VK-robert-ronny-keluhkan-aneka-pajak-perfilman-dan-ajak-sineas-introspeksi>

Yunelia, I. (2019, Maret 29). Perkembangan Perfilman Indonesia Kian Menjanjikan. Diperoleh pada 17 April 2020, dari: medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8N0M115b-perkembangan-perfilman-indonesia-kian-menjanjikan>

Zuhriyah, D. A. (2019, Maret 19). Pemerintah dan Sineas Harus Bersinergi Demi Perfilman Nasional. Diperoleh pada 17 April 17, 2020, dari: ekonomi.bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190319/12/901422/pemerintah-dan-sineas-harus-bersinergi-demi-perfilman-nasional>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.